

Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Rakyat Nias Laowomaru

Dernius Hura

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

dernihura@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat Nias *Laowomaru*. Unsur intrinsik yang dikaji meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup latar belakang sosial budaya masyarakat Nias, nilai-nilai moral, kepercayaan tradisional, serta kondisi historis yang melatarbelakangi lahirnya cerita rakyat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Laowomaru* tidak hanya mengandung struktur naratif yang kuat sebagai karya sastra lisan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta pandangan hidup masyarakat Nias. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra daerah dan penguatan identitas budaya lokal.

Kata kunci: *unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, cerita rakyat Nias, Laowomaru, sastra daerah*

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic elements of the Nias folktale Laowomaru. The intrinsic elements examined include theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, and moral message. Meanwhile, the extrinsic elements involve the socio-cultural background of the Nias community, moral values, traditional beliefs, and historical conditions underlying the emergence of the folktale. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through library research and textual analysis. The results indicate that the folktale Laowomaru not only possesses a strong narrative structure as part of oral literature but also reflects cultural values, local wisdom, and the worldview of the Nias people. This study is expected to contribute to the preservation of regional literature and the strengthening of local cultural identity.

Keywords: *intrinsic elements, extrinsic elements, Nias folktale, Laowomaru, regional literature*

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat secara turun-temurun. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Menurut Danandjaja (2007: 19–21), sastra lisan merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang mengandung nilai pendidikan, moral, dan sosial yang diwariskan secara kolektif. Salah satu bentuk sastra lisan yang masih bertahan hingga saat ini adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu daerah. Nurgiyantoro (2018: 35–38) menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra tradisional mengandung struktur cerita yang utuh serta nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan masyarakatnya. Di Indonesia, setiap daerah memiliki cerita rakyat dengan kekhasan masing-masing, termasuk Pulau Nias yang kaya akan tradisi lisan dan nilai adat.

Namun, secara fenomenologis, perkembangan zaman dan arus modernisasi menyebabkan cerita rakyat mulai jarang dikenal oleh generasi muda. Banyak cerita rakyat Nias yang hanya dikenal secara lisan dan belum dikaji secara mendalam dalam bentuk tulisan ilmiah. Kondisi ini menunjukkan adanya gap fenomena, yaitu kesenjangan antara kekayaan cerita rakyat Nias dengan rendahnya pemahaman dan pemanfaatannya sebagai bahan kajian sastra dan pendidikan.

Salah satu cerita rakyat Nias yang masih dikenal di masyarakat adalah Laowomaru. Cerita ini memuat kisah yang sarat dengan nilai budaya, moral, dan adat istiadat masyarakat Nias. Akan tetapi, pemahaman terhadap cerita Laowomaru sering kali hanya terbatas pada alur cerita secara umum, tanpa pengkajian mendalam terhadap unsur pembangun cerita dan faktor sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji cerita rakyat tersebut secara sistematis.

Dari sisi keilmuan sastra, analisis karya sastra umumnya dilakukan melalui kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik. Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor di luar teks, seperti kondisi sosial, budaya, dan sistem nilai masyarakat. Meskipun teori mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik telah banyak dikemukakan oleh para ahli, penerapannya pada cerita rakyat Nias, khususnya Laowomaru, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya gap teori, yaitu belum optimalnya penerapan teori sastra dalam mengkaji cerita rakyat daerah secara spesifik.

Selain itu, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian tentang cerita rakyat Nias lebih banyak berfokus pada aspek folklor secara umum atau nilai budaya tertentu. Penelitian yang secara khusus menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat Laowomaru masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya gap riset, yaitu keterbatasan penelitian yang membahas struktur cerita dan faktor sosial budaya dalam cerita rakyat tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat Nias Laowomaru. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai struktur cerita serta nilai-nilai budaya masyarakat Nias yang terkandung di dalamnya, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian sastra lisan daerah.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya menurut (Vansina, 1985: 27-28).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Sastra lisan, berbeda dengan sastra tulis, tidak terikat pada bentuk fisik seperti buku atau manuskrip. Ia hidup dan berkembang melalui penyampaian lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses penyampaian ini melibatkan interaksi dinamis antara penutur dan pendengar, di mana makna dan interpretasi dapat berubah sesuai

konteks dan situasi. Hal ini menjadikan sastra lisan sebagai entitas yang fleksibel dan adaptif, mampu bertransformasi seiring perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah berpola dalam suatu masyarakat, kandungan isi wacana tersebut yaitu (a) jenis cerita, (b) ungkapan seremonial, dan (c) ungkapan ritual. Pernyataan tersebut seiring dengan Sedyawati (1996:5) yang menyatakan bahwa dalam sastra lisan terdapat berbagai cerita yang disampaikan secara lisan. Misalnya, genealogis, mitos, legenda, dongeng, dan cerita kepahlawanan menurut (Duijah, 2007:5).

Bentuk sastra lisan sangat beragam, meliputi pantun, syair, gurindam, dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat, pepatah, peribahasa, teka-teki, mantra, dan berbagai bentuk seni pertunjukan seperti wayang, drama tradisional, dan tari-tarian. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam masyarakat, namun kesemuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengetahuan secara efektif dan berkesan.

Menurut Danandjaja (2007: 19–21), sastra lisan (folklor) memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana pewarisan nilai budaya, dan sebagai identitas kelompok. Sastra lisan disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik sehingga menghibur, namun di dalamnya terkandung ajaran moral, nilai adat, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kekhasan sastra lisan suatu daerah menjadi penanda identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan itu, **Sholihin (2021: 8)** mengemukakan empat fungsi sastra lisan, yaitu:

- (1) sebagai pencermin angan-angan kolektif masyarakat yang merefleksikan harapan, cita-cita, dan pandangan hidup;
- (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan yang melegitimasi adat, norma, dan sistem sosial;
- (3) sebagai sarana pendidikan anak dalam menanamkan nilai moral dan pembentukan karakter; serta
- (4) sebagai alat pengawas dan pemaksa agar norma masyarakat dipatuhi melalui gambaran konsekuensi pelanggaran adat.

Dengan demikian, sastra lisan berperan penting sebagai media refleksi, pendidikan, dan kontrol sosial dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya masyarakat yang disampaikan melalui bahasa tutur dan berkaitan erat dengan aspek kehidupan sosial, seperti agama, kepercayaan, ekonomi, kekeluargaan, dan nilai-nilai sosial (Isnain dalam Ruslan, 2023). Cerita rakyat tumbuh dan berkembang pada masa lampau, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, serta menjadi ciri khas suatu daerah.

Menurut Danandjaja (dalam Batubara, 2020), cerita rakyat terbagi menjadi mitos, legenda, dan dongeng. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada legenda. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, sejarah, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya.

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita yang berasal dari dalam teks dan membentuk keutuhan karya sastra. Unsur ini meliputi:

- a) tema, yaitu gagasan pokok yang mendasari cerita (Scharbach dalam Aminuddin, 2013: 91).

- b) alur, yakni rangkaian peristiwa yang tersusun secara sebab-akibat (Dwi Susanto, 2012: 131).
- c) latar, meliputi tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya peristiwa (Stanton, 2007: 35).
- d) tokoh dan penokohan, yaitu pelaku cerita beserta watak yang digambarkan pengarang (Boulton dalam Aminuddin, 2013: 78).
- e) sudut pandang, yakni posisi pengarang dalam menyajikan cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 248).
- f) gaya bahasa, yaitu cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa (Keraf, 2009; Noor, 2005).
- g) amanat, berupa pesan moral yang tersirat melalui peristiwa dan tokoh dalam cerita.

Unsur ekstrinsik adalah faktor di luar teks yang memengaruhi lahirnya karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23). Unsur ini meliputi:

- a) Latar belakang pengarang, mencakup biografi, kondisi psikologis, dan aliran sastra yang dianut.
- b) Latar belakang masyarakat, yaitu kondisi sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan pengarang.
- c) Nilai-nilai dalam karya sastra, yang meliputi nilai agama, moral, budaya, dan sosial sebagai inti pesan yang dapat dipetik pembaca.

Metode

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, nilai, serta pemahaman mendalam terhadap tradisi lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada penjelasan secara naratif berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (dalam Nasution, 2023).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat Nias Laowomaru. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memaparkan dan menafsirkan data sesuai dengan fakta yang terdapat dalam teks cerita.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Nias Laowomaru yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku cerita rakyat dan dokumen sastra daerah. Selain itu, data pendukung diperoleh dari buku teori sastra, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks cerita rakyat Laowomaru secara cermat dan berulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sesuai dengan fokus penelitian.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan simpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai struktur cerita dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Nias Laowomaru.

Hasil

1. Unsur intrinsik dalam Cerita Rakyat Laowomaru

a) Tema

Berdasarkan hasil analisis, tema utama dalam cerita rakyat Legenda Laowomaru adalah penyalahgunaan kekuatan dan keserakahan yang berujung pada kehancuran. Tema ini tampak jelas melalui tokoh Laowomaru yang memiliki kekuatan luar biasa dan kekebalan tubuh, namun menggunakan kelebihan tersebut untuk merampas, mencuri, dan menyiksa orang lain. Selain tema utama tersebut, terdapat tema pendukung berupa pengkhianatan, pelanggaran janji, serta akibat dari melanggar aturan dan sumpah. Seluruh peristiwa dalam cerita disusun untuk mendukung tema tersebut, mulai dari kelahiran tokoh, konflik dengan masyarakat, hingga kematiannya.

b) Alur atau Plot

Alur cerita dalam legenda Laowomaru menggunakan alur maju (progresif). Tahap pengenalan diawali dengan asal-usul Laowomaru sebagai keturunan leluhur Nias yang memiliki kekuatan luar biasa. Tahap pemunculan konflik ditandai dengan tindakan Laowomaru yang merampas harta para pedagang dan menyakiti masyarakat. Konflik semakin meningkat ketika anak Laowomaru meninggal akibat melanggar syarat kekebalan dan ketika usaha menghubungkan Pulau Nias dengan Sumatera gagal. Klimaks cerita terjadi saat rahasia kekuatan Laowomaru terbongkar dan rambut kawatnya dicabut oleh musuh-musuhnya. Tahap penyelesaian ditandai dengan kematian Laowomaru yang menandai berakhirnya kekuasaan dan kejahatannya.

c) Latar atau Setting

Latar tempat dalam cerita ini meliputi Pulau Nias, gua Laowomaru, laut, dan wilayah pesisir. Gua Laowomaru berfungsi sebagai tempat persembunyian sekaligus simbol kekuasaan dan kejahatan tokoh utama. Latar waktu cerita adalah zaman dahulu, yang menegaskan sifat legenda sebagai cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Latar sosial menggambarkan kehidupan masyarakat Nias yang masih kuat dengan adat, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, serta aktivitas perdagangan antarpulau.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Laowomaru, yang digambarkan sebagai sosok sakti, kebal, dan kuat, tetapi memiliki watak jahat, tamak, angkuh, dan sewenang-wenang. Tokoh tambahan antara lain Sihoi, istri Laowomaru, yang awalnya setia namun akhirnya mengkhianati suaminya karena siksaan; anak Laowomaru, tokoh patuh yang menjadi korban; ular Haria, raja ular laut yang melambangkan kekuatan alam; serta pedagang Johor, yang berperan sebagai tokoh antagonis kolektif. Penokohan disampaikan melalui tindakan, dialog, dan peristiwa yang dialami para tokoh.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam legenda Laowomaru adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengisah berada di luar cerita dan mengetahui seluruh peristiwa, pikiran, serta perasaan tokoh-tokohnya. Sudut pandang ini memungkinkan cerita disampaikan secara luas dan objektif.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerita rakyat Laowomaru bersifat sederhana, naratif, dan kental dengan unsur simbolik serta hiperbolik. Penggunaan ungkapan seperti kekuatan yang luar biasa, ular raksasa, dan rambut kawat mencerminkan ciri khas cerita rakyat yang mengandung unsur imajinatif dan magis. Selain itu, gaya bahasa ini memperkuat suasana legenda dan nilai tradisional yang ingin disampaikan.

g) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa kekuatan dan kelebihan yang dimiliki manusia harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kejahatan. Selain itu, cerita ini mengajarkan pentingnya menjaga janji, menaati aturan, dan tidak bersikap serakah, karena setiap perbuatan buruk akan membawa akibat yang buruk pula.

2. Unsur Ekstrinsik dalam Cerita Rakyat Laowomaru

a) Latar Belakang Pengarang

Legenda Laowomaru merupakan cerita rakyat yang berkembang secara lisan, sehingga tidak diketahui secara pasti pengarangnya. Namun, cerita ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat Nias. Secara psikologis, cerita ini mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kekuatan, kejahatan, dan keadilan. Aliran sastra yang tampak adalah sastra lisan tradisional yang bercorak mitologis dan legenda.

b) Latar Belakang Masyarakat

Cerita ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat Nias yang menjunjung tinggi adat, sumpah, serta kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Konflik antara Laowomaru dan pedagang Johor mencerminkan realitas sosial berupa hubungan perdagangan dan konflik antarmasyarakat pada masa lampau.

c) Nilai-nilai dalam Karya Sastra

Nilai agama dalam cerita ini terlihat dari keyakinan bahwa kekuatan berasal dari Tuhan dan dapat dicabut jika disalahgunakan. Nilai moral tampak melalui penegasan bahwa kejahatan, keserakahan, dan pengkhianatan akan berujung pada kehancuran. Nilai budaya tercermin dari adat, sumpah, dan pantangan yang harus ditaati. Nilai sosial terlihat dari hubungan antarindividu, konflik sosial, serta perlawanan masyarakat terhadap kejahatan.

Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Laowomaru

Unsur Intrinsik	Hasil Analisis
Tema	Penyalahgunaan kekuatan dan keserakahan yang berujung pada kehancuran.
Alur / Plot	Alur maju: pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.
Latar	Pulau Nias, gua Laowomaru, laut; zaman dahulu; masyarakat adat.
Tokoh dan Penokohan	Laowomaru (sakti, jahat), Sihoi, anak

	Laowomaru, pedagang Johor, ular Haria.
Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu.
Gaya Bahasa	Naratif, imajinatif, simbolik, dan magis.
Amanat	Kekuatan harus digunakan untuk kebaikan; kejahatan berujung kebinasaan.

Hasil Analisis Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat Laowomaru

Unsur Ekstrinsik	Hasil Analisis
Latar Belakang Pengarang	Cerita rakyat lisan masyarakat Nias.
Kondisi Psikologis	Kritik terhadap penyalahgunaan kekuatan.
Aliran Sastra	Legenda tradisional bercorak mitologis.
Latar Belakang Masyarakat	Masyarakat adat yang menjunjung sumpah dan kepercayaan gaib.
Nilai Agama	Kekuatan berasal dari Tuhan.
Nilai Moral	Larangan serakah dan berbuat jahat.
Nilai Budaya	Adat dan pantangan masyarakat Nias.
Nilai Sosial	Konflik sosial dan perlawanan terhadap kejahatan.

Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Aspek	Pembahasan
Tema & Nilai Moral	Menunjukkan hukum sebab-akibat atas perbuatan manusia.
Tokoh & Latar Sosial	Tokoh Laowomaru mencerminkan pelanggaran norma sosial.
Alur & Kepercayaan	Akhir tragis mencerminkan kepercayaan adat.
Amanat & Pendidikan	Legenda sebagai media pendidikan karakter.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada konsep teori sastra lisan dan budaya. Nilai kepahlawanan dalam legenda Laowomaru sejalan dengan fungsi sastra lisan sebagai media pendidikan moral yang menanamkan karakter keberanian dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kolektif masyarakat.

Fungsi sosial legenda Laowomaru sebagai pemersatu masyarakat memperkuat pandangan bahwa sastra lisan memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya. Dalam konteks modernisasi, legenda ini menjadi benteng budaya yang menjaga nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh budaya luar. Dengan demikian, pelestarian legenda Laowomaru menjadi penting sebagai upaya mempertahankan jati diri masyarakat Nias.

Makna simbolik yang terkandung dalam legenda Laowomaru juga mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol yang muncul dalam cerita menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Laowomaru merupakan representasi kearifan lokal yang mengajarkan keseimbangan hidup dan penghormatan terhadap leluhur.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Nias *Laowomaru* memiliki struktur intrinsik yang utuh dan saling berkaitan, meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Tema utama tentang penyalahgunaan kekuatan dan keserakahan menjadi penggerak utama alur cerita dan diperkuat oleh konflik, karakter tokoh, serta akhir cerita yang bersifat tragis. Amanat yang disampaikan menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap adat, sumpah, dan norma sosial akan membawa akibat buruk bagi pelakunya.

Selain itu, unsur ekstrinsik cerita rakyat *Laowomaru* mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Nias yang menjunjung tinggi adat istiadat, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, serta nilai-nilai religius dan moral. Cerita ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, sarana pendidikan moral, dan alat kontrol sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, legenda *Laowomaru* tidak hanya berperan sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai representasi pandangan hidup dan kearifan lokal masyarakat Nias.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji cerita rakyat Nias lainnya dengan pendekatan yang berbeda agar kajian sastra lisan semakin berkembang. Cerita rakyat *Laowomaru* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai moral dan budaya. Selain itu, diperlukan upaya pelestarian sastra lisan daerah agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Batubara, Nurizzati. 2020. Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 8(1)
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duijah. (2007). *Sastra Lisan dan Tradisi Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, R. M. (2005). *Gaya Bahasa dalam Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ruslan H. 2023. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2)
- Sedyawati, E. (1996). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sholihin, A. B. 2021 *Buku Ajar Sastra Lisa*. IAIN Jember
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.